

# Implementasi *Case Base Learning* untuk Menilai Keterampilan Diagnosis Kondisi Depresi Mahasiswa Tingkat Akhir

Muhammad Ferdiansyah, Rully Andi Yaksa

Universitas Jambi, Indonesia

✉ [ferdimuhammad34@unja.ac.id](mailto:ferdimuhammad34@unja.ac.id)

Submitted: 17-10-2023

Revised: 24-10-2023

Accepted: 10-11-2023

Copyright holder:

© Ferdiansyah, M., & Rully, AY. (2023)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

**How to cite:** Muhammad, ferdiansyah, & Yaksa, R. (&nbsp;). Case base learning Implementasi Case Base Learning untuk Menilai Keterampilan Diagnosis Kondisi Depresi Mahasiswa Tingkat Akhir. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat*, 7(2), 164-173. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.19712>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://Ghaidan.co.id/index.php/bco>

E-ISSN:

2621-8283

## ABSTRACT:

*The purpose of this study was to evaluate students' skills in diagnosing depressive conditions in final year students through a case base learning learning model. This type of research uses evaluation research and the data presented is in the form of qualitative evaluation data. Data collection techniques use observation, interview, and documentation instruments. Validity checks use four criteria, namely (1) Trust Test, (2) Transferability Test, (3) Defendability Test, and (4) Conformity Test. Data analysis uses three activities, namely matchmaking patterns, explanations, and time series analysis. The results of the study found that students' skills in diagnosing students' depressive conditions are in good creteria, this is characterized by students' skill in compiling non-test instruments, having the ability to formulate questions with reference to 5W + 1H and being skilled in presenting data collected in the field, so it can be concluded that the case base learning learning model is highly recommended to hone students' critical thinking skills.*

**KEYWORDS:** *Case base learning, Depression, Final year student*

## PENDAHULUAN

Depresi karena Skripsi dan Duit Mahasiswa Universitas Jambi Gantung Diri judul berita ini selama sepekan menghiasi berbagai pemberitaan di Provinsi Jambi. Mahasiswa Universitas Jambi, GR (23 tahun), ditemukan gantung diri di rumah kontrakan yang berada di Mendalo Indah, Jaluko, Muaro Jambi, Kamis 2 Maret 2023. Ia diduga mengalami depresi akibat skripsi dan masalah ekonomi sehingga nekat mengakhiri hidupnya pada kasus ini apabila kondisi depresi pada mahasiswa tidak dilakukan upaya pencegahan maupun penanganan tentu saja dapat berpotensi terjadi kembali pada mahasiswa lain<sup>1</sup>

Merujuk pada kasus tersebut Program studi bimbingan dan konseling, sebagai unit lembaga yang bertugas memberikan fasilitas kesejahteraan kepada mahasiswa melalui layanan bimbingan dan konseling, idealnya dapat memberikan berbagai upaya pencegahan untuk meminimalkan potensi yang terjadi pada kasus "GR" tersebut. Kondisi depresi rawan terjadi pada mahasiswa. Hal ini diduga dipicu oleh permasalahan keluarga maupun akademik. Sehubungan dengan itu mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor harus dibekali dengan

<sup>1</sup>Kumparan.com (2023, 3 Maret) Depresi karena Skripsi & Duit, Mahasiswa Universitas Jambi Gantung Diri. Diakses pada 16 Oktober 2023, dari <https://kumparan.com/kumparannews/depresi-karena-skripsi-and-duit-mahasiswa-universitas-jambi-gantung-diri>

keterampilan dalam memahami setiap fase perkembangan individu mulai pada fase anak-anak, remaja sampai menuju fase dewasa.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan itu berikut digambarkan fase perkembangan remaja menuju dewasa yang umum terjadi pada mahasiswa:

**Tabel 1. Fase Perkembangan Remaja Menuju Dewasa**

Fase perkembangan	Karakteristik
Mahasiswa dalam fase perkembangan remaja akhir atau dewasa awal yang berusia usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun,	Data hasil penelitian menyimpulkan mahasiswa tingkat akhir yang mengalami depresi tidak memiliki upaya untuk mengatasinya sehingga lebih banyak menarik diri dari lingkungannya
Mahasiswa pada fase ini pada umumnya sedang berada pada masa kuliah di suatu perguruan tinggi, dan akan menamatkan masa kuliahnya dengan menyusun tugas akhir sebagai syarat untuk dapat lulus mendapat gelar sarjana.	Lebih dari 19 juta orang dewasa di atas usia 15 tahun dilaporkan mengalami penyakit mental atau emosional pada tahun 2018, dan lebih dari 12 juta orang dewasa di atas usia 15 tahun dilaporkan mengalami depresi

<sup>3</sup>.

Lebih jauh lagi, berdasarkan data Sample Registration System yang dilakukan Badan Litbang tahun 2016, ditemukan sebanyak 1.800 orang setiap tahun atau 5 orang per hari melakukan bunuh diri, dan 47,7% dari korban tersebut adalah antara usia 10 dan 39, atau anak-anak, remaja dan usia kerja 5). Siswa di tahun terakhir mereka sering mengalami kecemasan yang berlebihan, yang menyebabkan depresi. Saat menyelesaikan tugas akhir, mahasiswa tingkat akhir sering mengalami kondisi depresi. Fenomena ini harus segera diantisipasi dengan berbagai pendekatan psikologis seperti konseling, pendekatan religi dan lain sebagainya. Depresi sendiri merupakan keadaan psikologis yang patologis. Dampak lain dari depresi adalah berkurangnya semangat kerja, interaksi sosial, dan hasrat seksual. Tingginya tingkat depresi pada mahasiswa tingkat akhir pada saat proses tugas akhir dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain banyaknya hambatan komunikasi antara mahasiswa dengan pembimbing, kondisi ekonomi, permasalahan kurang menguasai materi penelitian, dan lain-lain

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi angkatan 2019 pada tanggal 5 Juni 2023 teridentifikasi hasil melalui pengamatan dan wawancara, mahasiswa lebih memilih melampiaskan perasaan dan pikirannya ke melalui media sosial, menyendiri, meluapkan emosi secara berlebihan dan menangis. Hasil wawancara kepada 4 dari 7 orang mengalami minimal depresi 3 orang mengarah depresi ringan), 1 orang depresi ringan. 3 orang mengalami depresi sedang.

Merujuk pada temuan kasus di atas model pemecahan kasus sangat potensial untuk memenuhi tuntutan belajar dalam rangka melatih kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam penggalan dan pemecahan masalah. Model Case method adalah pembelajaran yang lebih

<sup>2</sup> Ferdiansyah, M., & Harahap, N. H. (2023). Model Konseling Berbasis Iman dalam Pemulihan Krisis Afeksi Remaja Korban Broken Home. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 7(1). [Google Scholar](#).

<sup>3</sup> Wusqa, N., & Novitayani, S. (2022). RISIKO BUNUH DIRI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(2). [Google Scholar](#).

menekankan pada penggalian dan pemecahan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui pengetahuan, belajar praktik langsung dimasyarakat<sup>4</sup>.

Model penggalian bersumber pada masalah dapat membantu mahasiswa dalam belajar yaitu diantaranya :

**Tabel 2. Model penggalian bersumber pada masalah**

---

Pengetahuan dan keterampilan yang bermakna dibangun kembali melalui tugas dan pekerjaan yang bersifat orisinil
Memperluas pengalaman melalui keaslian kegiatan pembelajaran tambahan di luar kelas yang didukung oleh desain kegiatan pembelajaran atau pertanyaan terbuka yang hasil atau umpan baliknya tidak menentukan sudut pandang peneliti tertentu
Rekonstruksi pengetahuan melalui pengalaman praktis dan pendekatan kognitif interpersonal berlangsung dalam suasana kerja yang dinamis dan kolaboratif

---

<sup>5</sup>.

*Case method* tidak akan berdampak signifikan apabila dilaksanakan tanpa keahlian yang dimiliki oleh pendidik dalam mengembangkan suasana pelatihan yang memungkinkan terjadinya dinamika kelompok yang berimbang pada kelancaran pertukaran ide dan komunikasi secara terbuka antara pendidik dan mahasiswa pada suasana belajar tanpa hambatan saluran komunikasi. Dengan metode *case method* dosen harus menggunakan masalah nyata sehingga mahasiswa dapat belajar, berpikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang memadai mengenai sebuah kasus.

Pendapat di atas dikuatkan oleh Levin yang menyatakan bahwa “*PjBL is an instructional method that encourages learners to apply critical thinking, problem solving skill, and content knowledge to real world problems and issues*”<sup>6</sup>. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk layanan kesejahteraan yang disediakan oleh Universitas Jambi kepada mahasiswa di Universitas Jambi pelayanan bimbingan dan konseling berada pada program studi bimbingan dan konseling yang berada pada Laboratorium bimbingan dan konseling, dalam pelaksanaan layanan sudah tersedia layanan konseling online yang bisa diakses oleh seluruh mahasiswa, lebih jauh dalam pelaksanaan konseling konselor telah memiliki keterampilan dan wawasan dalam melaksanakan konseling<sup>7</sup>.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti merasa bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa bimbingan dan konseling dalam pemecahan masalah yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir. Sehubungan dengan itu maka peneliti untuk mengangkat judul implementasi *case based leaning* pada materi gangguan kecemasan untuk menilai keterampilan diagnosis depresi pada mahasiswa tingkat akhir.

---

<sup>4</sup> Barkley, E. F., Major, C. H., & Cross, K. P. (2005). *Collaborative Learning Techniques* (2nd Edition Ed.). San Francisco: Jossey-Bass. [Google Scholar](#).

<sup>5</sup> Sunarsih, A. D. (2013). *Pengembangan Tugas Akhir Melalui Project Based Model Untuk Meningkatkan Generic Green Skills Siswa*. Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan (Jptk), Vol 21, No 3, 225. [Google Scholar](#).

<sup>6</sup> Levin, B.B. 2001. *Energizing Teacher Education and Professional Development with Problem Based Learning*. Beaugard St. Alexandria (USA): Association for Supervision and Curriculum Development. [Google Scholar](#).

<sup>7</sup> Ferdiansyah, M. (2023). Wawasan Dasar Bimbingan dan Konseling. Cendikia Muslim. [Google Scholar](#).

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian evaluasi model studi kasus. Penelitian evaluatif adalah penelitian yang mencoba mengevaluasi sesuatu yang sedang berlangsung<sup>8</sup>. Pada penelitian evaluasi ini peneliti menekankan pada hasil interpretasi atas data yang didapatkan<sup>9</sup>. Emzir menjelaskan bahwa peneliti dapat menetapkan prosedur purposive sampling untuk mengidentifikasi individu yang akan menjadi informan penelitian. Pemilihan informan harus didasarkan pada kemampuannya dalam berkontribusi dan memahami fenomena yang diteliti (sampling intensitas)<sup>10</sup>. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Bogdan, menjelaskan dalam melakukan observasi peneliti wajib mengamati sasaran penelitian secara profesional sesuai dengan kondisi yang diamati dalam penelitian ini, tanpa diikuti oleh target pribadi dari peneliti. Agar hasil penelitian ini terjamin keabsahan datanya peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Sugiyono menjelaskan data yang didapat selama penelitian perlu diuji keabsahan datanya, melalui empat kriteria yaitu (1) uji Kepercayaan (2) uji Keteralihan, (3) uji Defendibilitas (4) uji Konformitas<sup>11</sup>. Selanjutnya data dianalisis mengacu pada model Yin bahwa analisis dominan yang terdiri dari tiga sub kegiatan dapat digunakan untuk menyusun temuan lapangan secara sistematis. Ketiga sub kegiatan tersebut adalah pola perjodohan, penjelasan, dan analisis deret waktu<sup>12</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *case base learning*, peneliti memfokuskan pada topik mengenai kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan metode pembelajaran untuk merangsang kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menyusun instrument. Hal ini bertujuan agar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan psikologi abnormal mampu mengumpulkan informasi mengenai kondisi psikologis mahasiswa tingkat akhir. Asesmen juga dilakukan untuk menggali pengetahuan dan persepsi partisipan mengenai kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

### Keterampilan Mahasiswa dalam Menyusun Instrument

Hasil penelitian didapat bahwa keterampilan mahasiswa dalam menyusun instrument wawancara dalam perencanaan menggali informasi dari mahasiswa tingkat akhir berada pada **Baik** hal ini tercermin dari kisi-kisi instrument yang telah disusun oleh mahasiswa. Data didapatkan bahwa keterampilan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah psikologi abnormal sudah berada pada kondisi baik, namun hal ini masih berpotensi untuk lebih ditingkatkan karena dengan berpikir kritis, siswa dapat dilatih untuk mencari informasi, menganalisis dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, sangat berguna bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri ketika memasuki dunia kerja. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jambi berada pada tingkat yang relatif dibandingkan dengan standar keluaran yang diharapkan.

---

<sup>8</sup> Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media. [Google Scholar](#).

<sup>9</sup> Ferdiansyah, M. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media. [Google Scholar](#).

<sup>10</sup> Emzir, M., & Pd, M. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo. [Google Scholar](#).

<sup>11</sup> Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii. [Google Scholar](#).

<sup>12</sup> Yin, R. K. (2008). *Studi kasus: Desain & metode*.

Fakta yang dilihat dosen sebagai indikasi yang berperan dalam membelajarkan mahasiswa telah mampu mendorong mahasiswa untuk mencapai standar yang diharapkan, dalam hal ini mahasiswa telah memiliki kemampuan untuk menyusun instrument wawancara guna kepentingan pengumpulan data. Mahasiswa masih memiliki kepekaan dan peduli dengan masalah kecil yang dapat menimbulkan masalah besar. Hasil pengamatan dan diskusi juga menunjukkan bahwa kemampuan berfikir dan keaktifan mahasiswa dalam proses belajar berada dalam kategori **baik**. Hasil laporan penugasan penyusunan instrumen yang dikerjakan oleh mahasiswa didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Kriteria Penilaian dan Hasil Penilaian**

<b>Grade</b>	<b>Aspek/konsep yang dinilai</b>	<b>Skor</b>
Sangat Kurang	Instrumen wawancara yang disusun oleh mahasiswa tidak sesuai dengan topik, tidak mengandung unsur 5W+1H, tidak berkesinambungan, bahasa yang digunakan tidak benar dan tidak dapat dapat menggali informasi	≤ 20
Kurang	Instrumen wawancara yang disusun oleh mahasiswa kurang sesuai dengan topik, kurang mengandung unsur 5W+1H, kurang berkesinambungan, bahasa yang digunakan kurang benar dan kurang dapat dapat menggali informasi	20-40
Cukup	Instrumen wawancara yang disusun oleh mahasiswa sesuai dengan topik, mengandung unsur 5W+1H, berkesinambungan, bahasa yang digunakan benar, namun kurang dapat menggali Informasi	42-60
Baik	Instrumen wawancara yang disusun oleh mahasiswa sesuai dengan topik, mengandung unsur 5W+1H, berkesinambungan, bahasa yang digunakan benar, namun, kurang inovatif.	61-80
Sangat Baik	Instrumen wawancara yang disusun oleh mahasiswa sesuai dengan topik, mengandung unsur 5W+1H, berkesinambungan, bahasa yang digunakan benar, dan inovatif.	≥81

Kemampuan berfikir kritis mahasiswa dalam menyusun intrumen wawancara untuk menggali informasi mengenai kondisi psikologis mahasiswa BK tingkat akhir ada pada **skor 61-80** hal ini tentu masih dapat dimaksimalkan melalui strategi pembelajaran yang konsisten diterapkan dalam mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam menyusun instrument, utamanya pada instrument wawancara. Peneliti menemukan memang strategi pembelajaran di Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Saat itu masih ada dosen yang menerapkan strategi pembelajaran berpusat pada dosen, sehingga mahasiswa masih pasif dalam proses pembelajaran Metode ini dinilai tidak mendorong pemikiran kritis pada mahasiswa, karena mahasiswa hanya menerima informasi dari dosen Siswa jarang menemukan apa yang mereka ketahui dengan mencari informasi dari sumber lain Penggunaan strategi pembelajaran masih berorientasi pada dosen masih ada dosen di Program studi Bimbingan dan Konseling yang belum sepenuhnya mengimpelentasikan metode pembelajaran *case base learning* sehingga masih terdapat mahasiswa belum terbiasa untuk melakukan analisis terhadap sebuah kasus secara mendalam.

Berdasarkan hasil pengamatan wawancara dan studi dokumentasi, diperoleh data bahwa, pada penyusunan instrument wawancara masih ada Sebagian kecil mahasiswa mengalami beberapa kendala yang cukup beragam, sebagaimana yang dikemukakan oleh “MD” dan disetujui oleh beberapa rekannya sebagai berikut:

.....saya menyadari belum memiliki keterampilan dalam menyusun pedoman wawancara hal ini karena saya masih bingung menentukan aspek-aspek kondisi depresi yang akan saya rumuskan dalam bentuk pertanyaan kadang saya keliru menggunakan pertanyaan apa, mengapa, bagaimana dan kapan. (Wawancara, 23 Juni 2023).

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa dalam implementasi pembelajaran case base learning pada materi berikutnya berikutnya, dosen perlu menekankan Kembali bagaimana cara menggunakan rumus 5W+1H kepada mahasiswa agar pemahaman mahasiswa semakin meningkat.

### Keterampilan Mahasiswa Mengungkap Penyebab Depresi

Selanjutnya hasil temuan penelitian dari aspek keterampilan mahasiswa mengungkap penyebab depresi pada mahasiswa tingkat akhir di dapatkan bahwa hasil laporan penugasan dan observasi pada saat mahasiswa membuat laporan kasus pada saat diskusi kelompok didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Kreteria Penilaian dan Hasil Penilaian**

Grade	Aspek/konsep yang dinilai	Skor
Sangat Kurang	Rancangan kasus yang disajikan oleh mahasiswa tidak teratur dan tidak menyelesaikan masalah	≤ 20
Kurang	Rancangan kasus yang disajikan oleh mahasiswa teratur namun kurang dapat diimplementasikan	20-40
Cukup	Rancangan kasus yang disajikan tersistematis , menyelesaikan masalah , namun kurang dapat diimplementasikan	42-60
Baik	Rancangan kasus yang disajikan sistematis , menyelesaikan masalah , dapat diimplementasikan, kurang inovatif	61-80
Sangat Baik	Rancangan kasus yang disajikan sistematis , menyelesaikan masalah , dapat diimplementasikan dan inovatif	≥81

Kemampuan berfikir kritis mahasiswa dalam mengungkap penyebab kondisi depresi mahasiswa BK tingkat akhir berada pada kreteria **Baik** dengan skor 61-80 hal ini tentu masih potensial berkembang hal ini dikarenakan model pembelajaran *case base learning* memiliki keunggulan orang yang menggunakan kasus dalam pembelajarannya dapat menerapkan teori pada konteks kehidupan nyata, berpikir kritis tentang situasi kompleks dan memilih tindakan apa yang akan diambil untuk mengembangkan pemahamannya sendiri, Bandingkan dan evaluasi sudut pandang anda dengan sudut pandang orang lain. Pembelajaran berbasis kasus membantu siswa “mentransfer pengetahuan” dari materi depresi yang telah mereka pelajari. Selain itu, pembelajaran berbasis kasus juga menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Oleh karena itu, siswa tidak hanya mengetahui teorinya saja tetapi tidak dapat menerapkan ilmunya

pada kondisi tertentu, atau siswa hanya dapat menerapkannya dalam praktek tanpa memahami ilmu dasarnya.

### Keterampilan Presentasi Kasus

Berikutnya temuan pada aspek keterampilan mahasiswa dalam menyajikan kasus didapatkan data bahwa sebelum penerapan *metode case base learning* keterampilan mahasiswa dalam menyajikan kasus masih relative rendah hal ini ditandai dengan lemahnya keterampilan mahasiswa dalam mengkesplorasi sebuah kasus, pandangan yang terlalu dogmatic dalam memandang sebuah kasus dan lemahnya kemampuan menggunakan hasil data diagnosis suatu kasus, akan tetapi setelah mahasiswa dilatih untuk memahami prosedur dalam mempelajari sebuah kasus melalui 1) pendalaman materi konsep 2) penyajian kasus 3) pembentukan kelompok 4) pemecahan kasus (pencarian data, informasi, teori, alat, sumber pengajuan gagasan, diskusi, perumusan solusi dan pelaporan hasil kerja) 5) presentasi hasil kerja kelompok diskusi kelas dan terakhir 6) penilaian<sup>13</sup>. Masiswa mulai memiliki keterampilan dan keberanian dalam menampilkan kasus yang telah ditugaskan oleh dosen hal ini ditandai dengan kecakapan mahasiswa dalam kemampuan komunikasi, sistematika berpikir, kemampuan merespon pertanyaan dan mempertahankan argument hal ini peneliti amati pada saat mahasiswa melakukan presentasi pembahasan terhadap kasus yang dibahas.

**Tabel 5. Hasil Penilaian dan Skala Penilaian Presentasi Kasus**

Aspek/ Dimensi yang Dinilai	Skala Penilaian				
	Sangat Kurang (Skor < 20)	Kurang (21-40)	Cukup (41-60)	Baik (61-80)	Sangat Baik (Skor ≥ 81)
<b>Sistematika Berpikir</b>	Tidak sistematis, Cara berpikir yang tidak jelas. Fakta tidak digunakan untuk mendukung pernyataan.	Kurang sistematis, namun bukti kurang mencukupi untuk digunakan dalam menarik kesimpulan.	Cukup sistematis, presentasi mempunyai fokus dan menyajikan beberapa bukti yang mendukung kesimpulan.	Sudah sistematis, Menyajikan fakta yang meyakinkan Untuk mendukung kesimpulan.	Sangat sistematis, dengan menyajikan fakta yang didukung oleh contoh yang telah dianalisis sesuai konsep.
<b>Isi/kontent</b>	Isinya tidak akurat atau terlalu umum. Pendengar tidak belajar apapun atau kadang menyatikan.	Isinya kurang akurat, karena tidak ada data faktual, tidak menambah pemahaman pendengar	Isi secara umum akurat, tetapi tidak lengkap. Para pendengar bisa Mempelajari beberapa fakta yang	Isi akurat dan lengkap. Para pendengar menambah wawasan baru tentang topik tersebut.	Isi mampu menggugah pendengar untuk mengambangkan pikiran.

<sup>13</sup> Kaddoura (2011) *Critical Thinking Skills of Nursing Students in Lecture-Based Teaching and Case-Based Learning*. Jurnal: IJ-SoTL, Vol. 5 [2011], No. 2, Art. 20. [Google Scholar](#).

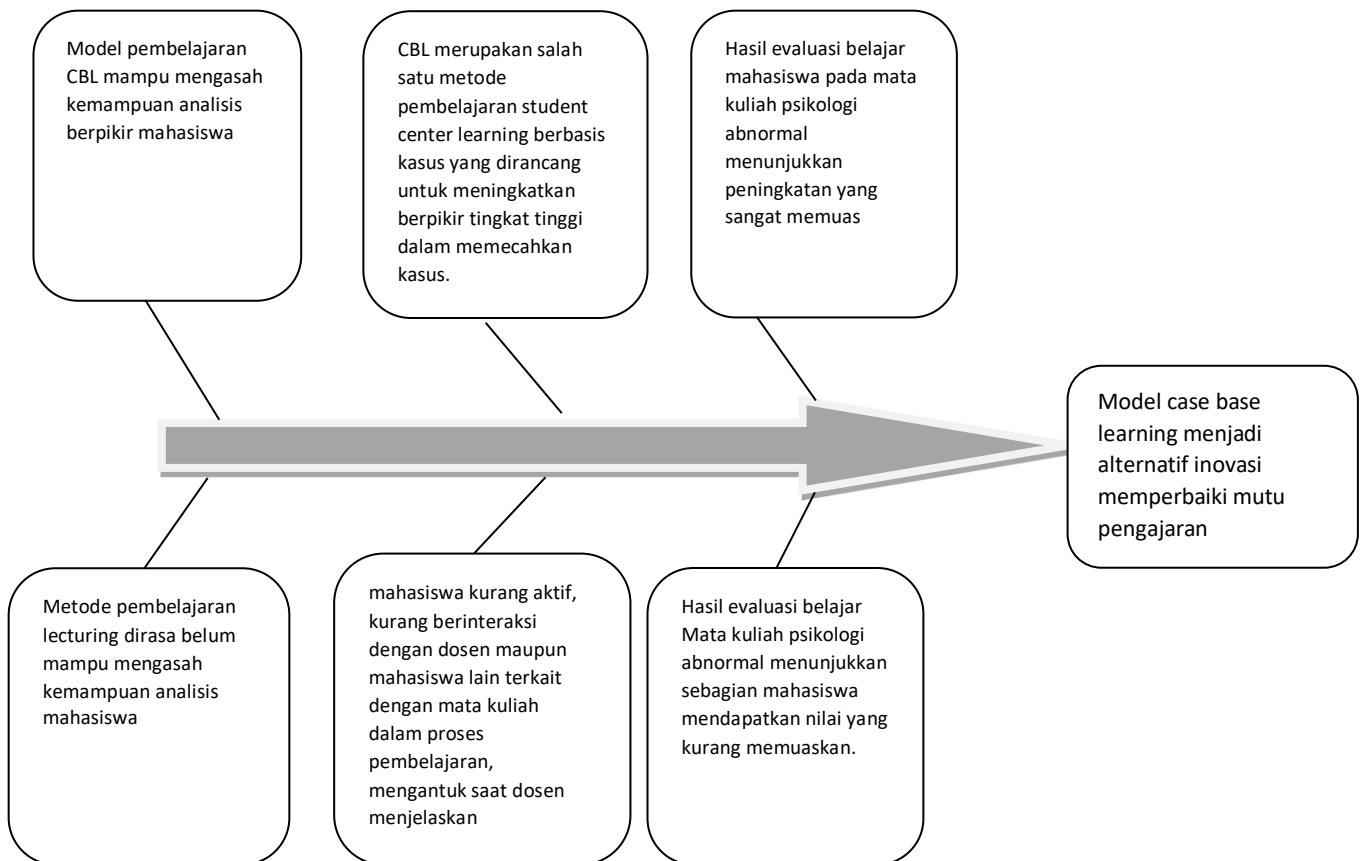
			tersirat, tetapi mereka tidak menambah wawasan baru tentang topik tersebut.		
<b>Gaya Presentasi</b>	Pembicara cemas, tidak nyaman, dan membaca berbagai catatan Daripada berbicara. Pendengar Sering diabaikan. Tidak terjadi kontak mata karena pembicara lebih banyak melihat ke papan tulis atau layar.	Berpatokan pada catatan, tidak ada ide yang dikembangkan di luar catatan, suara monoton.	Secara umum pembicara tenang, tetapi dengan nada yang datar dan cukup sering bergantung pada catatan. Kadang- Kadang kontak mata dengan pendengar diabaikan.	Pembicara tenang dan menggunakan intonasi yang tepat, berbicara tanpa bergantung pada catatan, dan berinteraksi secara intensif dengan pendengar. Pembicara selalu kontak mata dengan pendengar.	Berbicara dengan semangat, menularkan semangat dan antusiasme pada pendengar. Pembicara menguasai konsep, menatap audiens.
<b>Kemampuan menanggapi pertanyaan, kemampuan untuk mempertahankan argument</b>	Argumen yang dibuat tidak logis. Bahasa tidak sesuai dengan Bahasa baku dan juga ambigu serta sulit dipahami	Argumen yang dibuat kurang logis. Bahasa kurang sesuai dengan Bahasa baku dan juga ambigu	Argumen yang dibuat cukup logis. Bahasa sesuai dengan Bahasa baku dan sedikit ambigu	Argumen yang dibuat logis. Bahasa sudah sesuai dengan Bahasa baku, tidak ambigu dan disertai teori yang ada	Argumen yang dibuat logis dan jelas. Bahasa sesuai dengan Bahasa baku dan ambigu dan sesuai dengan teori yang benar

Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan data, bahwa setelah penerapan model pembelajaran *case base learning* keterampilan mahasiswa berada pada posisi baik dimana didapat skor rata-rata 7,7 dari rata-rata kelas R003 yang mengikuti mata kuliah Psikologi abnormal, hal ini menandakan bahwa model pembelajaran *case base learning* sangat direkomendasikan untuk di implementasikan pada perkuliahan psikologi abnormal pada khususnya dan pada matakuliah lain yang relevan di Program Studi BK Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi dengan penerapan model pembelajaran *case base learning* dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Peningkatannya berkisar diangka 23 persen.

Partisipasi mahasiswa yang meningkat merupakan gejala bahwa mahasiswa tertarik dengan model pembelajaran *case base learning*. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusias mahasiswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu dengan penerapan model pembelajaran ini mahasiswa terlihat lebih aktif terlibat dalam pembahasan kasus. *Case base learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang ditempuhnya dan mendiskusikan materi atau pengetahuan yang dipelajarinya



14. Model case base learning menumbuhkan animo mahasiswa untuk belajar hal yang baru serta siswa lebih mudah menghubungkannya dengan kasus konseli dalam kehidupan nyata sehingga mahasiswa memahami kondisi yang dirasakan oleh konseli. Selanjutnya Peneliti menyajikan temuan penelitian ini bentuk diagram berikut seperti berikut.



**Gambar 1. Penyajian data melalui diagram *fishbone***

Dari hasil analisis dan penyajian data di atas maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa kondisi implementasi model pembelajaran *case base learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang berbasis pada mahasiswa dan mengedepankan diskusi dalam pemecahan kasus. Metode CBL merupakan metode pembelajaran yang umum digunakan dalam dunia pendidikan karena pembelajaran berbasis kasus menggunakan pendekatan berbasis kasus dimana siswa mendiskusikan situasi tertentu dan contoh kejadian di dunia nyata. Penerapan CBL melibatkan siswa dan guru dalam dialog analitis dalam situasi pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Model pembelajaran *case base learning* merupakan alternatif yang tepat di implementasikan oleh dosen dalam rangka merangsang kemampuan berpikir kritis mahasiswa utamanya mengenai keterampilan mahasiswa dalam melakukan diagnosis terhadap kondisi psikologis mahasiswa tingkat akhir yang sedang menghadapi tugas akhir yaitu skripsi. Penerapan model pembelajaran case base learning perlu memperhatikan materi pembelajaran, rasio mahasiswa,

<sup>14</sup> Fujiwan, A. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan dalam peran sebagai *agent of change*. [Google Scholar](#).

kemampuan dosen dan sumber daya yang lainnya agar penerapan metode pembelajaran case base learning berjalan maksimal dan membawa dampak yang optimal. Dosen yang akan memanfaatkan model ini perlu menyusun perencanaan yang tepat, mengelola kelompok dengan baik serta memberikan feedback yang cepat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran ditelah ditetapkan.

## REFERENSI

- Barkley, E. F., Major, C. H., & Cross, K. P. (2005). *Collaborative Learning Techniques (2nd Edition Ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass, 2005. [Google Scholar](#).
- EMZIR, Metodologi; PD, M. Metodologi penelitian kualitatif analisis data. *Jakarta: Raja Grafindo*, 2012. [Google Scholar](#).
- FERDIANSYAH, Muhammad; HARAHAHAP, Nur Hasanah. Model Konseling Berbasis Iman dalam Pemulihan Krisis Afeksi Remaja Korban Broken Home. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 2023, 7.1. [Google Scholar](#).
- Ferdiansyah, M. Wawasan Dasar Bimbingan dan Konseling. *Cendikia Muslim*, 2023. [Google Scholar](#).
- FERDIANSYAH, M. Dasar Penelitian Kualitatif. *Bogor: Herya Media*, 2015. [Google Scholar](#).
- FUJIWAN, Anisa. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan dalam peran sebagai agent of change. 2019. [Google Scholar](#).
- KADDOURA, Mahmoud A. Critical thinking skills of nursing students in lecture-based teaching and case-based learning. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 2011, 5.2: n2. [Google Scholar](#).
- Kumparan.com (2023, 3 Maret) Depresi karena Skripsi & Duit, Mahasiswa Universitas Jambi Gantung Diri. Diakses pada 16 Oktober 2023, dari <https://kumparan.com/kumparannews/depresi-karena-skripsi-and-duit-mahasiswa-universitas-jambi-gantung-diri>
- LEVIN, Barbara B. (ed.). *Energizing teacher education and professional development with problem-based learning*. Ascd, 2001. [Google Scholar](#).
- SUGIYONO, M. P. P.; KUANTITATIF, P. Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. *Cet. Vii*, 2009. [Google Scholar](#).
- ANA, Ana, et al. Pengembangan tugas akhir melalui project based learning model untuk meningkatkan generic green skills siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 2013, 21.3. [Google Scholar](#).
- WUSQA, Nailul; NOVITAYANI, Sri. RISIKO BUNUH DIRI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2022, 6.2. [Google Scholar](#).
- YIN, Robert K. Studi kasus: Desain & metode. 2008. [Google Scholar](#).
- YUSUF, A. Muri. *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media, 2017. [Google Scholar](#).